

**EUFEMISME DALAM BERITA KRIMINAL *ONLINE LAMPUNG GEH*
EDISI MARET 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**PUTRI CHOIRUNISA
NPM 2213041001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**EUFEMISME DALAM BERITA KRIMINAL *ONLINE LAMPUNG GEH*
EDISI MARET 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

PUTRI CHOIRUNISA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

EUFEMISME DALAM BERITA KRIMINAL *ONLINE LAMPUNG GEH* EDISI MARET 2025 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

PUTRI CHOIRUNISA

Masalah dalam penelitian ini ialah eufemisme yang digunakan dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data berupa berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025. Data dalam penelitian ini ialah kutipan yang mengandung bentuk eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis eufemisme, yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025 terdiri atas singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora dan perifrasis. Ditinjau berdasarkan kegunaannya, bentuk perifrasis paling banyak digunakan dalam pemberitaan kriminal di *Lampung Geh*. Perifrasis diterapkan dengan menggunakan frasa panjang untuk menggantikan kata langsung, guna menghindari kekasaran atau kesan negatif dalam pemberitaan. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai contoh pelengkap bahan ajar dalam pembelajaran teks berita di SMA berbasis Kurikulum Merdeka untuk kelas XI dalam Bab II dengan materi “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur”.

Kata kunci: eufemisme, *Lampung Geh*, berita, pembelajaran.

ABSTRACT

EUPHEMISMS IN THE MARCH 2025 EDITION OF LAMPUNG GEH ONLINE CRIME NEWS AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOLS

By PUTRI CHOIRUNISA

The problem in this study is the euphemisms used in the Lampung Geh online crime news March 2025 edition and their implications for Indonesian language learning in high schools. This study aims to describe the forms of euphemisms in the Lampung Geh online crime news March 2025 edition. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source is the March 2025 edition of the Lampung Geh online crime news. The data in this study are quotations containing euphemisms found in the March 2025 edition of Lampung Geh online crime news. The data collection techniques used to analyze euphemisms are documentation and note-taking techniques. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that euphemisms in the March 2025 edition of Lampung Geh online crime news consist of abbreviations, loanwords, foreign terms, metaphors, and periphrases. Based on their use, periphrases are the most commonly used form in crime reporting in Lampung Geh. Periphrases are applied by using long phrases to replace direct words in order to avoid harshness or negative impressions in the reporting. The results of this study are implied as a complementary example of teaching materials in news text learning in high schools based on the Merdeka Curriculum for grade XI in Chapter II with the material "Presenting Entertaining Innovation News".

Keywords: *euphemism, Lampung Geh, news, learning.*

Judul Skripsi : **EUFEMISME DALAM BERITA
KRIMINAL *ONLINE* LAMPUNG GEH
EDISI MARET 2025 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Putri Choirunisa**

No. Pokok Mahasiswa : **2213041001**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199007122025212078

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 196705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi : 3 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Choirunisa
NPM : 2213041001
Judul Skripsi : Eufemisme dalam Berita Kriminal *Online Lampung Geh* Edisi Maret 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 3 Februari 2026



Putri Choirunisa
NPM 2213041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bukit Kemuning, 17 November 2003.

Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Nur Baihaqi dan Puji Astuti. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di

MIN 3 Metro pada tahun 2010 hingga 2016, MTsN 1

Lampung Timur pada tahun 2016 hingga 2019, MAN 1

Lampung Timur pada tahun 2019 hingga 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis telah melaksanakan PLP di SD N 1 Tunggal Warga dan melaksanakan KKN di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.

Penulis juga berpartisipasi aktif dalam lingkup organisasi, baik tingkat prodi maupun tingkat universitas seperti Imabsi dan UKM Radio Kampus Unila. Pada tahun 2024, penulis berkesempatan menjadi bagian magang di Humas Unila bidang Jurnalistik. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga telah berpartisipasi dalam pembuatan beberapa buku antologi cerpen dan sukses memenangkan beberapa perlombaan jurnalistik.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra-Hindia)

“Jangan mudah istirahat, karena di luar sana banyak orang yang berusaha mengejar mimpinya.”

(Daffa Alsa)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya ini kepada.

1. Kedua orang tua penulis yang telah berkorban tiada henti dan selalu mendampingi langkah penulis.
2. Saudara kandung penulis, Diva Putri Maharani dan Devi Putri Maharani.
3. Bapak Ibu dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
4. Almamater penulis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul *Eufemisme dalam Berita Kriminal Online Lampung Geh Edisi Maret 2025 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat *syafaat* dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembahas atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Baihaqi dan Ibu Puji Astuti yang telah mengusahakan dan melakukan apapun untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga senantiasa menemani keberhasilan-keberhasilan lain di masa mendatang.
9. Saudara kandung penulis, Diva Putri Maharani dan Devi Putri Maharani yang selalu menjadi motivasi penulis untuk dapat segera menyelesaikan masa pendidikan.
10. Nenek dan keluarga besar yang selalu mendoakan keberhasilan penulis.
11. Teman-teman kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang selalu menemani dan mendukung penulis dari masa maba hingga saat ini.
12. Sahabat dekat penulis Yasmin Tino Safitri yang selalu menghibur dan menemani penulis serta memberikan semangat selama di perantauan.
13. Anggota Club Puri Kencana: Riska Milia Sari, Dewi Sundari, Dhea Rismawati, Adila Nur Safitri, Devi Kusumawati, Yasmin Tino Safitri, dan Irna Puspita yang selalu menghibur penulis di perantauan.
14. Teman Reporter Radio Kampus Unila, Cindy Adelia, Nadia Eksa, Aneska, Putri Nabila Reta, dan Fathan. Terima kasih telah menemani dan memotivasi penulis untuk selalu mengembangkan potensi diri. Semoga selalu rekat sampai nanti.
15. Jurnalis Humas Unila: Daffa Alsa, Andri Wijaya, Niken, Aulia, Tryolla, Rafa, Angga, Vivas, Kezia, dan Putri. Terima kasih sudah mengizinkan dan mengajak penulis untuk tumbuh bersama.

16. Teman seperjuangan penulis, Siti Hardila, Safira Salsabila, Syira Amanah, Elsy Salsabila, Putri Calista, Nadia Alfaudzah, Sukma Yulia, Tiara Nazila. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan.
17. Teman kandung, Farida Vani Monika, Dea Asmara, Najwa Nafiatul, Bunga Amelia yang telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMA. Semoga hubungan baik ini dapat terus terjalin.
18. Teman *adventure*, Cahya Kinasih, Luluk Lutfia dan Diva Salsabila. Terima kasih sudah mengajak penulis berkelana dan memberikan pengalaman yang sangat berharga.

Bandar Lampung, 3 Februari 2026

Putri Choirunisa
NPM 2213041001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
1.5 Ruang Lingkup.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Semantik	8
2.2 Hakikat Eufemisme.....	11
2.3 Bentuk Eufemisme.....	14

2.3.1 Singkatan.....	15
2.3.2 Kata Serapan	17
2.3.3 Istilah Asing	18
2.3.4 Metafora.....	19
2.3.5 Perifrasis	20
2.4 Berita <i>Online</i>	22
2.4.1 Jenis-Jenis Berita Berdasarkan Rubrik Pemberitaan	26
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
2.5.1 Kurikulum Merdeka.....	28
2.5.2 Keterkaitan Eufemisme dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Instrumen Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Pembahasan.....	44
4.2.1 Singkatan.....	44
4.2.2 Kata Serapan	50
4.2.3 Istilah Asing	55
4.2.4 Metafora.....	61
4.2.5 Perifrasis	67
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Berita di SMA	73
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Primer	32
3.2 Indikator Penelitian Eufemisme dalam Berita	38
3.3 Indikator Pendekatan Semantik Makna Denotatif dan Makna Konotatif	40
3.4 Indikator Eufemisme	40
4.1 Data Penelitian	43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun melalui media massa. Di dalam dunia jurnalistik, pemilihan kata dalam pemberitaan sangat berdampak pada cara pembaca memahami dan menginterpretasikan informasi. Salah satu fenomena kebahasaan dalam ranah jurnalistik adalah eufemisme. Menurut Sutarman (dalam Lestari, 2021) eufemisme merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selanjutnya, menurut Leech (dalam Annisa dkk., 2021) eufemisme adalah tindakan untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang bersifat ‘menyerang’ supaya tetap terdengar lebih halus dan menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (dalam Nursilawati dkk., 2021) mengemukakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang berupaya untuk menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan guna menggantikan kata-kata yang biasanya dianggap kasar atau tidak pantas. Dapat disimpulkan eufemisme adalah gaya bahasa yang menggantikan kata-kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tidak pantas, atau tidak menyenangkan dengan istilah yang lebih lembut dan diterima oleh masyarakat luas.

Eufemisme memiliki fungsi yang beragam dalam bahasa, secara umum eufemisme memiliki fungsi utama, yakni menghaluskan ujaran atau kata-kata yang kerap dianggap kasar, tabu, atau vulgar. Contohnya, dalam penggunaan frasa ‘meninggal dunia’ untuk menggantikan kata ‘mati’. Selain itu, eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan orang lain, khususnya pada lawan bicara atau mitra tutur tepatnya saat membicarakan hal-hal yang tergolong sensitif.

Contohnya, menggunakan frasa ‘berkebutuhan khusus’ untuk menggantikan kata ‘cacat’. Sutarman (dalam Nawangwulan, 2017) mengemukakan bahwa eufemisme memiliki lima fungsi utama, yaitu kesopanan dan kenyamanan, menghindari malapetaka, menyamarkan makna, mengurangi rasa malu, dan melaksanakan perintah agama. Berdasarkan konteks pemberitaan, penggunaan eufemisme bertujuan untuk mengurangi dampak emosional dari suatu peristiwa, menjaga citra individu atau institusi, serta menarik perhatian pembaca dengan cara yang lebih halus.

Kajian bahasa yang berhubungan dengan penggunaan eufemisme adalah kajian semantik. Semantik berhubungan dengan eufemisme karena berkaitan dengan makna. Semantik merupakan ilmu bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda bahasa dengan hal yang ditandai atau dengan kata lain, bidang yang mempelajari makna dalam bahasa (Lestari, 2021). Eufemisme berkaitan erat dengan semantik, eufemisme adalah penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna lebih halus atau sopan untuk menggantikan kata yang dianggap memiliki makna yang kasar dan tabu. Berdasarkan hal tersebut, eufemisme berperan menggantikan makna yang eksplisit dengan makna yang implisit atau makna yang lebih menyenangkan. Bagian dari kajian semantik ialah makna denotatif dan makna konotatif. Eufemisme sangat berhubungan dengan makna konotatif. Penerapannya yakni dengan cara makna yang asli dihaluskan dan kata yang digunakan tetap menyampaikan pesan yang sama, tetapi dengan nilai emosional yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, eufemisme dapat dijumpai tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga tulisan, salah satunya dalam bentuk berita. Sebagai penyedia informasi, berita memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan digital, membuat masyarakat lebih tertarik menggali informasi terkini secara digital dengan berselancar di internet dari pada membaca koran. Hal tersebut dirasa lebih mudah dan efisien karena dapat dibaca di mana pun berada. Guna memenuhi kebutuhan informasi pada masyarakat, saat ini media-media informasi lebih memilih pemberitaan secara *online* dari pada cetak. Salah satu media pemberitaan berita *online* adalah *Lampung Geh*.

Lampung Geh merupakan salah satu media massa di Lampung, yang menerapkan eufemisme dalam pemberitaannya untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih santun dan menghindari kontroversi. *Lampung Geh* menyediakan berbagai informasi yang teraktual dan tepercaya, dengan beragam pemberitaan, seperti kesehatan, olahraga, pendidikan, ekonomi, isu sosial, kriminal, pariwisata, dan politik. Peneliti memilih media online *Lampung Geh*, lantaran media tersebut saat ini lebih dikenal pada kalangan masyarakat Lampung, terutama anak muda. Tidak hanya aktif pemberitaan di laman website *Kumparan*, *Lampung Geh* juga aktif dalam pemberitaan di sosial media seperti instagram @lampunggehnews sehingga para pembaca tidak hanya membaca informasi, tetapi dapat melihat situasi pemberitaan melalui video yang diunggah di sosial media tersebut.

Pemberitaan pada edisi Maret 2025 tercatat *Lampung Geh* menghasilkan 191 berita yang terdiri atas 92 berita isu sosial, 62 berita kriminal, 14 berita ekonomi, 11 berita politik, 9 berita pendidikan, 1 berita kesehatan, 1 berita olahraga, dan 1 berita pariwisata. Isu sosial menjadi pemberitaan terbanyak sepanjang bulan Maret 2025. Namun, pada bulan Maret pemberitaan kriminal di Lampung menarik perhatian khalayak ramai terutama dalam kasus sabung ayam dan penembakan polisi. Penggunaan eufemisme berperan penting dalam pemberitaan, khususnya pada berita kriminal. Eufemisme berfungsi untuk meredam kesan negatif, melindungi citra narasumber atau institusi, serta menghindari konotasi yang kasar atau vulgar yang bisa menimbulkan keresahan di masyarakat. Dalam konteks berita kriminal di *Lampung Geh*, eufemisme digunakan untuk mendeskripsikan tindakan pelanggaran hukum dengan cara yang lebih halus. Contohnya, istilah “diamankan” sering dipakai sebagai pengganti kata “ditangkap” atau “ditahan”, sedangkan “perbuatan tercela” digunakan untuk merujuk pada “tindak asusila”. Pemilihan kata-kata seperti ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga etika jurnalistik, tetapi juga mencerminkan kehati-hatian media dalam menyampaikan informasi sensitif kepada publik.

Pada media massa, penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam memengaruhi masyarakat melalui penyajian beritanya (Hotimah dkk., 2024). Setiap pemberitaan memiliki gaya kepenulisan dan pemilihan bahasanya masing-masing dalam menyampaikan informasi. Perbedaan ini menjadi keunikan

tersendiri dari setiap media berita. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan eufemisme dalam berita *online Lampung Geh* edisi Maret 2025, menjadi sangat menarik untuk dijadikan kajian dan pemahaman makna yang mendalam.

Penelitian ini memiliki urgensi khususnya pada seseorang yang bekerja di bidang jurnalistik untuk mengetahui penggunaan eufemisme. Jika seorang jurnalis tidak menerapkan eufemisme dalam pemberitaannya dan terlalu sarkas dalam penyampaian informasi, hal itu akan mempengaruhi persepsi publik terhadap informasi yang disajikan. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang penting bagi masyarakat karena berita kriminal bukan sekadar menyajikan fakta, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan sistem hukum. Bila bahasa yang digunakan bersifat menghaluskan atau menyamarkan makna secara tidak transparan, maka masyarakat bisa saja memiliki pemahaman yang kurang tepat atau bahkan bias terhadap realitas.

Dari segi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan memfokuskan pada berita kriminal di media lokal seperti *Lampung Geh*, penelitian ini menghadirkan konteks lokal yang dekat dengan pengalaman peserta didik dan masyarakat Lampung, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme, yaitu Sri Lestari (2021) yang mengkaji eufemisme dalam editorial surat kabar *Tribun* Pekanbaru, Mira Nursilawati dkk., (2021) yang menganalisis eufemisme pada kolom *Detik.com* terkait Covid-19 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dan Annisa Fitriani dkk., (2021) yang mengkaji bentuk dan fungsi eufemisme dalam artikel opini *Tempo.com* serta pemanfaatannya sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa eufemisme merupakan strategi penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi sudut pandang pembaca dengan penghalusan makna, serta berperan untuk menjaga kesopanan

dan kenyamanan. Bahkan, hasil dari penelitian-penelitian itu juga disarankan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa dan upaya pembentukan karakter peserta didik untuk lebih menghargai dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Namun, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk eufemisme dalam teks berita kriminal *Lampung Geh*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk eufemisme yang terdapat dalam teks berita tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini akan fokus pada analisis eufemisme dalam berita kriminal yang dipublikasikan secara *online* oleh *Lampung Geh* edisi Maret 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA/SMK adalah berbasis teks. Peserta didik perlu memahami eufemisme guna menganalisis penggunaan bahasa pada teks berita, menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyinggung dalam kepenulisan. Peserta didik diharapkan mampu memilah, menggunakan diksi yang tepat dalam menyusun teks berita, sehingga komunikasi menjadi lebih sopan dan sesuai dengan norma sosial.

Implikasi hasil dari penelitian akan dikaitkan dengan pembelajaran teks berita pada Kurikulum Merdeka tepatnya capaian pembelajaran (CP) fase F elemen menulis. Hasil penelitian mengenai eufemisme akan diintegrasikan pada bagian analisis struktur dan kebahasaan teks. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan eufemisme dalam teks berita, memahami fungsi dan dampaknya terhadap makna dan persepsi pembaca. Implementasi penelitian eufemisme dalam pembelajaran teks berita juga dilakukan melalui kegiatan menulis. Dengan demikian, pembelajaran eufemisme tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga membentuk sikap kritis dan etis dalam berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang linguistik serta dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi teks berita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk eufemisme yang digunakan dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan eufemisme dalam berita terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme yang digunakan dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan eufemisme dalam berita terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini terdapat dua manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian semantik, khususnya mengenai eufemisme dalam wacana jurnalistik. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bentuk-bentuk eufemisme serta pergeseran makna denotatif ke makna konotatif dalam teks berita kriminal. Selain itu, penelitian ini menambah referensi ilmiah mengenai penggunaan eufemisme pada media *online* lokal dan menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa media dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai eufemisme. Dengan memahami

eufemisme, peserta didik diharapkan mampu memilah, menggunakan diksi yang tepat dalam menyusun teks berita dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyinggung, sehingga komunikasi menjadi lebih sopan dan sesuai dengan norma sosial.

b) Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada materi kebahasaan teks berita, serta mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada peserta didik di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

c) Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan eufemisme, khususnya pada teks berita.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada penggunaan eufemisme dalam berita *online Lampung Geh* khususnya pada topik kriminal. Terkait hal tersebut, yang ditelaah adalah penggunaan bentuk eufemisme, seperti yang dikemukakan oleh Sutarman (2013) berupa singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Penelitian ini menggunakan pisau bedah kajian semantik, tepatnya mengenai makna denotatif dan makna konotatif. Selanjutnya, penelitian akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F, yakni kelas XI dalam materi teks berita khususnya pada analisis struktur dan kebahasaan teks.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Semantik atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *semantics*, memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sema* yang berarti ‘tanda’ atau kata *samaino* yang bermakna ‘menandai’ atau ‘berarti’. Secara konseptual, semantik merujuk pada kajian tentang makna dalam bahasa. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog Perancis, Michel Breal, pada tahun 1883. Semantik kemudian disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan makna yang dilambangkannya. Berdasarkan penjelasan di atas, semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berfokus pada makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, bersama dengan fonologi dan gramatika (Chaer dalam Sumarti, 2017). Semantik berasal dari bahasa Yunani, *semantikos* yang berarti memberikan tanda adalah cabang linguistik yang memfokuskan diri pada kajian makna dalam suatu bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya. Terkait kajian ini, semantik sering kali dibandingkan dengan dua aspek lain dalam ekspresi makna, yaitu sintaksis yang berhubungan dengan pembentukan simbol yang kompleks dari simbol-simbol yang lebih sederhana, dan pragmatik yang mencakup penggunaan praktis simbol oleh individu atau komunitas dalam konteks tertentu.

Istilah semantik memiliki berbagai variasi, seperti signifik, semansiologi, semalogi, semiotik, sememik, dan semik. Para ahli, seperti Leech (1974), Palmer (1976), dan Lyons (1977) dalam Sumarti (2017) menggunakan istilah *semantics* dalam kajian mereka. Lehrer (dalam Sumarti, 2017) mengemukakan bahwa semantik mencakup bidang yang luas, yang melibatkan unsur-unsur struktural

dan fungsi bahasa yang memiliki keterkaitan dengan psikologi, filsafat, sosiologi, dan antropologi. Semantik merujuk pada studi atau analisis tentang makna dalam bahasa sehingga semantik merupakan bagian integral dari bidang linguistik. Seperti aspek-aspek lain dari bahasa seperti bunyi dan tata bahasa, komponen makna juga memiliki peranannya sendiri dalam hierarki linguistik. Jika komponen bunyi umumnya terletak di tingkat dasar, dan tata bahasa menduduki posisi kedua, maka komponen makna menempati posisi paling atas. Keterkaitan antara ketiga komponen ini mencerminkan fakta bahwa bahasa pada dasarnya dimulai sebagai serangkaian bunyi abstrak yang merujuk pada lambang-lambang tertentu, lalu lambang-lambang tersebut membentuk sistem dengan struktur dan relasi tertentu, dan lambang-lambang ini dengan bentuk dan hubungan yang ada membawa asosiasi dengan makna spesifik (Sumarti, 2017).

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa. Bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*) (Wijana dalam Sumarti, 2017). Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandai, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti. Jadi, dari pemetaan para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang berfokus pada kajian makna dalam bahasa. Terdapat dua aspek utama dalam semantik, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal, yang mempelajari makna dalam tata bahasa. Pentingnya semantik terlihat dalam pemahaman hubungan antara bentuk fisik bahasa dengan pikiran yang disebut makna. Studi semantik melibatkan pemahaman terhadap asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangan makna dalam bahasa, serta memperluas penelitian ke seluruh tataran bahasa.

Bagian dari kajian semantik ialah makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dan konotasi memiliki peran yang sangat penting dalam memahami eufemisme, terutama dalam konteks berita. Makna denotasi merujuk pada arti yang langsung atau harfiah dari sebuah kata yang tercantum dalam kamus, sementara makna konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang bersifat

emosional, kultural, atau asosiatif yang melekat pada kata tersebut. Hubungan antara denotasi dan konotasi terletak pada *notasi* atau rujukannya (Parera, 2004).

Denotasi dan konotasi memiliki notasi yang mirip, perbedaan keduanya hanya terletak pada imbuhan *de-* yang berarti ‘tetap dan wajar sebagai mana adanya’, lalu imbuhan *ko-* yang berarti ‘bersama yang lain atau ada tambahan yang lain’ terhadap notasi yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, Parera (2004) menyimpulkan denotasi adalah makna yang wajar, asli, muncul pertama, diketahui para mulanya, makna sebagaimana adanya dan sesuai kenyataan, sedangkan konotasi adalah makna yang wajar awalnya, tetapi telah memperoleh nilai rasa atau perasaan tertentu dan rangsangan yang bervariasi serta tak terduga.

Terdapat sebab-sebab penggunaan konotasi, salah satunya tabu. Tabu adalah ucapan dan tindakan yang dilarang dilakukan. Pada konteks ini, tabu memanfaatkan bahasa sebagai sarana yang kemudian muncul adanya pergeseran dan perubahan makna. Tabu memainkan peran penting dalam analisis makna karena hadirnya tabu sering kali menyebabkan pergeseran dan perubahan makna yang mendalam. Tabu biasanya terkait dengan larangan menyebutkan individu tertentu, hewan, maupun benda-benda tertentu, termasuk pula larangan terhadap beberapa nama. Ketika situasi tertentu, kata-kata yang dianggap tabu akan digantikan dengan istilah lain yang lebih lembut, yang dikenal sebagai eufemisme atau penghalusan bahasa (Parera, 2004). Secara umum, terdapat kecenderungan manusiawi untuk menghindari pembicaraan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dan genting. Masyarakat sering kali menciptakan eufemisme untuk menggambarkan penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, istilah ‘orang yang sudah berpulang’ telah menjadi cara yang lebih lembut untuk merujuk pada mereka yang telah tiada. Begitu pula, untuk menyebutkan berbagai kekurangan fisik dan mental yang dialami manusia, dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah-istilah arkais atau istilah yang berasal dari bahasa yang sudah punah, seperti dalam bahasa Jawa Kuno, yaitu *tunagrahita*, *tunarungu*, dan *tunanetra*.

Dalam konteks jurnalistik, eufemisme sering digunakan untuk menggantikan

kata atau ungkapan yang dianggap kasar, menyinggung, atau tidak sopan dengan istilah yang memiliki makna denotatif yang lebih netral, tetapi tetap mengandung konotasi yang lembut atau positif. Penggunaan eufemisme dalam berita bertujuan untuk menyampaikan informasi yang sensitif dengan cara yang lebih sopan sehingga tidak memicu reaksi negatif dari pembaca. Contohnya, kata “meninggal” sering digantikan dengan “berpulang” atau “tidak lagi bersama kita,” yang memiliki makna denotatif yang sama, yakni kematian, tetapi dengan konotasi yang lebih lembut. Analisis eufemisme melalui pendekatan semantik mengungkapkan bagaimana pergeseran dari makna denotatif ke makna konotatif mencerminkan strategi bahasa untuk membentuk persepsi publik.

2.2 Hakikat Eufemisme

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eu* yang berarti baik dan *pheme* yang berarti berbicara. Eufemisme adalah penggunaan kata atau ungkapan yang lebih sopan atau halus guna menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap tabu, kasar, dan tidak pantas. Bahasa yang kasar atau menghina berpotensi membentuk sentimen negatif, menimbulkan kesalahpahaman, atau bahkan memperburuk polarisasi politik di masyarakat (Riadi dkk., 2024). Penggunaan eufemisme bertujuan untuk menghindari rasa malu atau menjaga perasaan orang lain. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa berperan penting dalam mempertahankan hubungan. Hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat bertambah erat karena pemakaian bahasa yang tepat. Penggunaan kalimat “Ayahnya telah berpulang ke *rakhmatullah*” dengan kalimat “Ayahnya telah mati” dari segi maksud, kedua bentuk itu memiliki maksud yang tidak berbeda. Namun, dari segi penggunaannya, penutur lebih memilih “Ayahnya telah berpulang ke *rakhmatullah*” karena dianggap mempunyai konotasi atau nilai rasa yang lebih halus, sedangkan “Ayahnya telah mati” dianggap kasar. Penggantian suatu bentuk kebahasaan yang bernilai atau dianggap kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang dianggap bernilai halus disebut eufemisme.

Eufemisme adalah ungkapan yang lembut, halus, dan menyenangkan. Kemunculan konotasi membawa efek eufemisme dalam suatu bahasa. Eufemisme sendiri adalah bentuk penggunaan bahasa yang mengedepankan kesantunan dan

bertujuan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Menurut Sutarman (dalam Lestari, 2021) eufemisme merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selanjutnya, menurut Leech (dalam Annisa dkk., 2021), eufemisme adalah tindakan untuk menggantikan istilah atau ungkapan yang bersifat ‘menyerang’ supaya tetap terdengar lebih halus dan menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (dalam Nursilawati dkk., 2021) mengemukakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang berupaya untuk menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan guna menggantikan kata-kata yang biasanya dianggap kasar atau tidak pantas. Eufemisme sering digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti hukum, politik, agama, dan pendidikan. Eufemisme digunakan sebagai alat alternatif ketika seseorang ingin mengungkapkan suatu ekspresi yang dimungkinkan dapat menimbulkan ketidaksesuaian bagi mitra tutur. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau kurang sopan dengan kata atau ungkapan yang lebih halus, sopan, atau dapat diterima secara sosial.

Eufemisme memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks sosial dan media. Fungsi utama eufemisme adalah untuk meredakan ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau tidak menyenangkan. Contohnya, kata “mati” sering digantikan dengan “meninggal dunia” agar lebih sopan dan tidak menimbulkan ketakutan atau kesedihan yang mendalam. Selain itu, eufemisme juga berperan dalam menjaga kesantunan dalam interaksi sosial sehingga tidak melukai perasaan orang lain. Berdasarkan konteks politik dan media, eufemisme digunakan untuk menyamarkan fakta-fakta yang bisa memicu reaksi negatif dari masyarakat. Misalnya, penggunaan kata “diamankan” untuk menggantikan “ditangkap” atau “relokasi” sebagai pengganti “penggusuran”. Penggunaan eufemisme juga membantu membentuk citra positif, baik dalam iklan, pidato resmi, maupun berita, sebagai strategi untuk menjaga reputasi individu atau institusi. Lebih dari sekadar itu, eufemisme mencerminkan

kepatuhan terhadap norma budaya, terutama dalam masyarakat yang menganggap penyebutan langsung tentang hal-hal tertentu sebagai tidak sopan.

Ketika konteks komunikasi resmi, eufemisme digunakan untuk mempertahankan profesionalisme dan kesopanan, seperti penggunaan istilah “mengundurkan diri” sebagai pengganti “dipecat”. Sutarman (dalam Nawangwulan, 2017) mengemukakan bahwa eufemisme memiliki lima fungsi utama yaitu, untuk kesopanan dan kenyamanan, untuk menghindari malapetaka, untuk menyamarkan makna, untuk mengurangi rasa malu, dan untuk melaksanakan perintah agama. Berdasarkan konteks pemberitaan, penggunaan eufemisme bertujuan untuk mengurangi dampak emosional dari suatu peristiwa, menjaga citra individu atau institusi, serta menarik perhatian pembaca dengan cara yang lebih halus. Eufemisme tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan dalam menciptakan harmoni dalam komunikasi.

Eufemisme berperan penting dalam dunia pemberitaan, yakni sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan informasi yang sensitif dengan cara yang lebih lembut dan dapat diterima oleh masyarakat. Media massa sering kali menggunakan eufemisme untuk meredakan dampak emosional atau sosial yang mungkin ditimbulkan oleh suatu peristiwa, terutama yang berkaitan dengan kekerasan, kematian, konflik, atau isu-isu yang kontroversial. Misalnya, istilah “diamankan” digunakan untuk menggantikan “ditangkap”, dan “meninggal dunia” dipakai sebagai alternatif dari “mati” dengan tujuan agar berita yang disampaikan tidak terdengar terlalu kasar atau mengundang kepanikan. Pemilihan kata yang bersifat eufemistik ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesantunan bahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami informasi yang disajikan. Eufemisme bukan sekadar pelunakan bahasa, melainkan juga merupakan alat ideologis yang dapat membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa atau tokoh. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara eufemisme dan pemberitaan karena penggunaan eufemisme mencerminkan posisi media dalam mengemas realitas sosial.

2.3 Bentuk Eufemisme

Menurut Fromkin dan Rodman (dalam Winarta dkk, 2021) eufemisme ialah kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan. Bentuk eufemisme dapat berupa satuan gramtikal yang terdiri atas satuan kata dan frasa. Menurut KBBI, kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Kata terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata umum dan istilah. Kata umum adalah jenis kata yang memiliki makna yang lebih luas, sedangkan kata istilah memiliki cangkupan makna yang lebih sempit atau khusus.

Bentuk eufemisme selain kata adalah frasa. Menurut KBBI, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Misalnya pada ungkapan “Dia tergabung menjadi anak buah Pak Somad”, pada kalimat tersebut terdapat frasa anak buah yang termasuk kedalam ungkapan eufemisme. Penggunaan frasa anak buah pada kalimat tersebut dianggap memiliki nilai rasa lebih halus, untuk menggantikan frasa pekerja bawahan yang konotasinya dinilai kasar.

Fatimah Djajasudarma (1993) mengungkapkan bahwa eufemisme termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya.

Selanjutnya, Allan dan Burrige (dalam Winarta dkk, 2021) mengatakan bahwa eufemisme adalah alternatif dari ekspresi yang tidak disukai, guna menghindari kemungkinan kehilangan muka (malu). Ekspresi yang tidak disukai ialah tabu yang bagi sebagian orang menakutkan, tidak menyenangkan, dan memiliki konotasi negatif. Allan dan Burrige membagi eufemisme ke dalam 16 bentuk berbeda, antara lain: ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), metafora (*Methapor*), flipansi (*Flippancy*), pemodelan ulang (*Remodelling*), sirkumlokusi (*circumlocutions*), kliping (*clipping*), akronim (*acronym*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), satu kata untuk menggantikan satu kata

yang lain (*one for one substitution*), umum ke khusus (*general for specific*), sebagian untuk keseluruhan (*part for whole euphemisms*), hiperbola (*Hyperbole*), makna di luar pernyataan (*understatement*), jargon, dan kolokial (*colloquial*).

Berdasarkan referensi, Wijana (dalam Sutarman, 2013) menggolongkan eufemisme menjadi 7, yaitu benda dan Binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa atau orang, sifat atau keadaan. Sejalan dengan hal itu, Sutarman (dalam Ramadhani, 2020) mengelompokkan eufemisme ke dalam lima bentuk yaitu singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis.

2.3.1 Singkatan

Salah satu bentuk eufemisme yang diuraikan oleh Sutarman (dalam Ramadhani, 2020) adalah singkatan. Bentuk eufemisme ini digunakan dengan menyingkat kata atau frasa yang mengandung makna sensitif, tabu, atau dianggap tidak sopan, dan menggantinya dengan akronim atau inisial. Tujuan penggunaan singkatan adalah untuk mengurangi kesan kasar atau langsung dari makna sebenarnya sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih halus dan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Penyingkatan adalah proses pemendekan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga lebih mudah diucapkan (Wijana dan Rohmadi dalam Sutarman, 2013). Menurut Sutarman (2013) singkatan secara umum memiliki tiga bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan.

a. Inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf (Sutarman, 2013). Inisialen digunakan untuk mengefisienkan penyampaian informasi sekaligus menghindari penyebutan langsung terhadap istilah yang dianggap panjang, sensitif, atau kurang pantas. Inisial memiliki beberapa ciri utama, yaitu: terdiri atas huruf awal dari setiap kata, ditulis dengan huruf kapital, dibaca satu per satu (misalnya: K-T-P, bukan “ketep”), dan tidak membentuk kata baru yang utuh.

b. Akronim

Akronim (*acronym*) Adalah pemendekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Kridalaksana dalam Sutarman, 2013). Akronim digunakan untuk mengefisienkan bahasa serta mempermudah pengucapan dan penulisan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut KBBI, akronim merupakan singkatan yang dilafalkan sebagai kata, bukan huruf per huruf. Ciri utama akronim yaitu: (1) dibentuk dari huruf awal, suku kata, atau gabungan keduanya, (2) dibaca sebagai satu kata, bukan huruf per huruf, (3) ditulis dengan huruf kapital (jika berupa nama lembaga) atau huruf kecil (jika sudah menjadi kata umum). Contoh akronim seperti Narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya), lansia (lanjut usia), dan warnet (warung internet).

c. Bentuk yang dibakukan

Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan (Sutarman, 2013). Pembakuan bentuk bahasa bertujuan untuk menciptakan keseragaman, kejelasan makna, dan ketepatan penggunaan bahasa, terutama dalam konteks resmi seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Bentuk yang dibakukan umumnya tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) serta pedoman kebahasaan resmi lainnya. Penerapan bentuk bahasa yang dibakukan meliputi penyingkatan nama gelar, nama jabatan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintah, satuan ukur, lambang kimia, dsb. Contoh bentuk bahasa yang dibakukan yaitu: Prof. (singkatan dari Profesor), Drs. (singkatan dari Doktorandus), Jend. (singkatan dari Jendral), dan kg (singkatan kilogram).

Penggunaan eufemisme berbentuk singkatan banyak ditemukan dalam berita media massa, khususnya saat membahas isu-isu yang berkaitan dengan kriminalitas. Contohnya “Razia Pekat digelar di kawasan yang diduga

menjadi lokasi sabung ayam ilegal”. Pekat (Penyakit Masyarakat) digunakan untuk menggantikan istilah seperti perjudian dan miras ilegal.

Pemilihan bentuk singkatan ini bukan hanya mempertimbangkan aspek kesantunan bahasa, tetapi juga merupakan bagian dari strategi komunikasi yang peka terhadap sensitivitas sosial dan budaya masyarakat. Adanya bentuk eufemisme berupa singkatan, media atau penutur dapat menjaga netralitas serta menghindari stigmatisasi terhadap individu atau kelompok yang dibahas. Oleh karena itu, eufemisme dalam bentuk singkatan berperan penting dalam membentuk wacana publik yang lebih sopan dan etis, selaras dengan norma dan etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat.

2.3.2 Kata Serapan

Menurut Sutarman (2013) eufemisme yang menggunakan kata serapan merupakan salah satu bentuk pelunakan bahasa. Hal ini dilakukan dengan menyerap kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan istilah asli yang dianggap kasar, tidak sopan, atau dapat menyinggung perasaan. Proses ini bertujuan untuk menghindari kesan negatif yang melekat pada kata asli serta menyesuaikan dengan norma kesantunan yang berlaku di masyarakat. Kata serapan sering kali memberikan kesan yang lebih netral, intelektual, atau bahkan lebih modern dibandingkan istilah lokal yang ada.

Contoh umum dari penggunaan kata serapan adalah penggunaan istilah *rest room*, yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, untuk menggantikan kata, seperti “toilet” atau “kamar kecil”. Pada konteks kriminal eufemisme juga sering digunakan, contohnya “Pelaku sabung ayam diketahui merupakan seorang residivis kasus perjudian,” penggunaan residivis (dari Bahasa Belanda *recidivist*) lebih halus untuk digunakan dari pada “penjahat kambuhan”. Demikian juga dengan penggunaan kata “eksekusi” sebagai serapan dari *execution*, yang menggantikan istilah “hukuman mati” yang terdengar lebih menakutkan bila diungkapkan secara langsung.

Penggunaan kata serapan sebagai bentuk eufemisme banyak dijumpai dalam media massa, terutama ketika membahas topik-topik sensitif, seperti

kekerasan, atau isu sosial dan kesehatan. Selain menjaga kesopanan bahasa, penggunaan kata serapan juga sering kali memberikan kesan formalitas dan profesionalisme dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam mengendalikan bahasa dan citra terhadap realitas sosial yang diliput.

2.3.3 Istilah Asing

Sutarman (2013) mengemukakan eufemisme yang menggunakan istilah asing merupakan upaya pelunakan bahasa dengan memanfaatkan kosakata dari bahasa luar. Penggunaan istilah ini tidak dalam bentuk serapan utuh, tetapi tetap mempertahankan ciri-ciri asli dari kata tersebut. Istilah asing sering kali digunakan untuk menggantikan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dianggap terlalu vulgar, langsung, atau memiliki konotasi negatif. Manfaat penggunaan istilah asing, para penutur dapat mengungkapkan hal-hal sensitif atau tabu dengan cara yang lebih netral, dan tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Sebagai contoh, “Oknum aparat yang terlibat dalam kasus penembakan polisi tersebut terindikasi melakukan *abuse of power*.” *Abuse of power* digunakan untuk menutupi kata “menyalahgunakan jabatan/kekuasaan”.

Penggunaan istilah asing dapat ditemukan di berbagai media, terutama dalam berita atau laporan resmi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, atau hukum. Penggunaan istilah ini dapat dipandang sebagai strategi “pencitraan makna,” yang memungkinkan media atau institusi menyampaikan informasi dengan lebih diplomatis. Eufemisme jenis ini mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk mengaitkan istilah asing dengan kesan yang lebih modern, terpelajar, dan terbuka, meskipun secara substansial tidak berbeda jauh dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

Penerapan salah satu bentuk eufemisme, yakni istilah asing, tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyentuh sisi sosiologis dan psikologis dalam penggunaan bahasa. Penggunaannya mencerminkan

kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial serta berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang kontroversial dengan lebih santun.

2.3.4 Metafora

Sutarman (2013) mengemukakan bahwa eufemisme metafora merupakan pelunakan bahasa yang dilakukan melalui penggunaan gaya bahasa kiasan atau perbandingan tidak langsung. Eufemisme metafora bertujuan untuk menggantikan kata atau frasa yang dianggap kasar, tidak sopan, atau menyinggung. Metafora memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki karakteristik serupa, tanpa secara langsung merujuk pada makna aslinya. Makna yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dapat disampaikan dengan cara yang lebih halus, imajinatif, dan kadang-kadang menyiratkan makna yang lebih dalam.

Eufemisme metafora sering muncul dalam percakapan sehari-hari maupun dalam pemberitaan. Contohnya, ungkapan “naik daun” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang populer atau terkenal, sebagai pengganti istilah “sombong” atau “menyombongkan diri”. Selain itu, metafora “main panas” menggantikan kata “baku tembak” atau “penembakan brutal,” contohnya pada kutipan “Situasi memanaskan dan akhirnya kedua pihak terlibat aksi main panas di tengah pemukiman warga”.

Penggunaan metafora sebagai bentuk eufemisme memiliki kekuatan retorik karena mampu membungkus realitas dengan ungkapan yang lebih estetik dan tidak langsung. Berdasarkan konteks media massa, metafora sering digunakan untuk memberikan nuansa naratif yang lebih menarik, tanpa mengurangi ketegasan bahasa jurnalistik, sekaligus menjaga perasaan pembaca. Sebagai contoh, dalam pemberitaan mengenai kematian, jurnalis lebih memilih metafora seperti “telah berpulang” daripada kata “mati,” karena terasa lebih santun dan berempati.

Eufemisme dalam bentuk metafora mencerminkan kreativitas berbahasa serta kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dalam komunikasi. Selain memperkaya kosakata dan gaya bahasa, eufemisme metafora menunjukkan bahwa bahasa

tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga etika dan estetika dalam interaksi.

2.3.5 Perifrasis

Sutarman (2013) mengemukakan bahwa perifrasis adalah suatu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata yang dianggap kasar, tabu, atau menyinggung dengan rangkaian kata atau frasa yang lebih panjang. Perifrasis berfungsi untuk menyampaikan makna yang sesungguhnya dengan cara yang lebih halus dan sopan. Penggunaan bentuk perifrasis bertujuan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar tidak terdengar terlalu keras atau menyinggung, terutama dalam konteks komunikasi publik atau pemberitaan.

Contoh perifrasis dapat dilihat pada penggunaan frasa “tidak enak badan” sebagai pengganti kata “sakit”, atau ungkapan “menghadap Sang Pencipta” untuk menggantikan istilah “meninggal dunia” atau “mati”. Ungkapan semacam itu tidak hanya memberikan nuansa yang lebih lembut dalam penyampaian, tetapi juga mencerminkan kepekaan sosial terhadap perasaan lawan bicara atau pembaca.

Bentuk perifrasis banyak diterapkan dalam dunia politik, hukum, dan birokrasi. Misalnya, istilah “pemutusan hubungan kerja” digunakan sebagai pengganti kata “dipecat” atau “diberhentikan”, yang terdengar lebih negatif jika disebutkan secara langsung. Penutur dapat menjaga citra atau menghindari dampak psikologis yang mungkin muncul akibat kata-kata yang terlalu eksplisit.

Perifrasis memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santun. Terkait kajian semantik, perifrasis menjadi menarik untuk dianalisis karena mampu menunjukkan bagaimana struktur bahasa dapat membentuk makna yang lebih lembut tanpa mengabaikan inti pesan. Penelitian mengenai eufemisme dalam berita, bentuk perifrasis sering digunakan oleh media untuk meredakan dampak emosional dari informasi yang disampaikan, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk membingkai realitas.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman (2013) sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Keputusan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Sutarman (2013) mengidentifikasi lima bentuk utama eufemisme, yaitu: singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Klasifikasi tersebut dianggap relevan dengan karakteristik bahasa yang digunakan dalam media massa, termasuk berita *online seperti Lampung Geh* yang memanfaatkan bentuk-bentuk tersebut untuk menyampaikan informasi secara halus dan menghindari konotasi negatif.
2. Selain mengklasifikasikan bentuk eufemisme, Sutarman juga menyoroti fungsi-fungsi eufemisme dalam komunikasi, seperti untuk menjaga kesopanan, menghindari malapetaka, menyamarkan makna, mengurangi rasa malu, dan melaksanakan perintah agama. Pendekatan tersebut membuat peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi bentuk eufemisme, tetapi juga memahami tujuan dan dampaknya dalam konteks sosial dan budaya khususnya pada masyarakat Lampung.
3. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, pemahaman tentang eufemisme tidak hanya mencakup pengenalan bentuk tetapi juga pemahaman tentang fungsi dan konteks penggunaannya. Teori Sutarman menyediakan kerangka yang komprehensif untuk mengajarkan peserta didik tentang penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna secara halus dan sopan, yang merupakan keterampilan penting dalam komunikasi efektif.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, teori eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman (2013) dipandang sebagai landasan yang tepat dan relevan untuk analisis dalam penelitian ini, serta untuk mengembangkan materi pembelajaran khususnya teks berita yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2.4 Berita *Online*

Jurnalistik adalah salah satu cabang dari ilmu komunikasi (Lisa, 2020). Jurnalistik sering kali dianggap sebagai sebuah karya, adapun karya yang dihasilkan, yakni berupa berita. Berita dalam bahasa Inggris berasal dari kata *new* yang artinya baru. Dari unsur ini dapat dipahami bahwa berita adalah sesuatu yang baru, dengan begitu, semua informasi yang baru disebut berita (Alfandi, 2021). Menurut Assegaff (dalam Alfandi, 2021) berita adalah laporan tentang fakta atau ide terkini, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang bersifat umum, baru saja terjadi, dan bukan rekaan penulis, serta mengandung lima unsur yang biasa disebut 5W+1H (Asih dan Tantri dalam Hotimah, 2024).

Berita atau yang sering disebut news juga diartikan sebagai penyajian informasi atau laporan mengenai peristiwa terkini dan fakta-fakta yang menarik serta dianggap penting atau luar biasa. Orang yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik, seperti mengumpulkan, menulis, dan menyampaikan informasi kepada publik melalui media massa, dikenal sebagai jurnalis. Pesatnya perkembangan internet, muncul istilah jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* merujuk pada jurnalis yang bekerja di media daring, seperti situs web, *blog*, forum, media sosial, dan *platform online* lainnya (Lisa, 2020). Perbedaan utama antara jurnalistik *online* dan jurnalistik konvensional terletak pada media yang digunakan untuk menyajikan berita. Media massa adalah alat atau jalur yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (Putri, 2023).

Berita *online* merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi jurnalistik yang disampaikan melalui media berbasis internet. Pada saat ini, media massa mempunyai kapasitas yang sangat besar untuk menggerakkan diskusi atau opini (Putri, 2023). Di era digital, berita *online* telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi masyarakat, berkat kecepatan akses dan kemudahan distribusinya. Berita *online* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan berita cetak. Sifatnya yang dapat diperbarui secara *real-time*, interaktif,

dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja menjadikannya sebagai *platform* yang sangat efektif dalam menjangkau khalayak luas dengan cepat. Keunggulan lain dari berita online terletak pada tampilan visual dan struktur teksnya. Berita *online* cenderung lebih ringkas dan langsung menuju inti informasi. Selain itu, sering kali terdapat elemen multimedia seperti foto, video, dan tautan eksternal yang mendukung isi berita. Struktur yang dinamis ini membuat berita *online* lebih menarik bagi pembaca, terutama generasi muda yang terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat dan efisien melalui perangkat digital.

Perkembangan zaman ini membuat media massa *online* banyak diminati oleh berbagai kalangan karena informasi yang disajikan dapat diakses oleh siapa saja, kapan pun, dan di mana pun. Tingginya tingkat akses masyarakat terhadap internet membuatnya menjadi tepat dimanfaatkan sebagai media penyampai informasi berupa berita (Hotimah dkk., 2024). Kemudahan dan kecepatan dalam penyebaran berita *online* juga menghadirkan tantangan, salah satunya adalah risiko penyebaran *hoaks* atau berita palsu. Oleh karena itu, verifikasi informasi dan penerapan kode etik jurnalistik tetap menjadi aspek yang sangat penting dalam produksi berita daring. Berita *online* harus tetap mengedepankan prinsip akurasi, objektivitas, dan etika jurnalistik agar kepercayaan publik terhadap media tetap terjaga. Paul Bradshaw (dalam Lisa, 2020) mengemukakan lima prinsip dasar dalam jurnalisme *online* yang dikenal dengan singkatan BASIC, yaitu singkat (*brevity*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), keterbacaan yang baik (*scannability*), interaktivitas (*interactivity*), dan keterlibatan komunitas (*community*).

1) Singkat (*Brevity*)

Prinsip singkat dalam jurnalisme *online* menekankan pentingnya penyajian informasi yang padat, jelas, dan langsung pada intinya. Pembaca di dunia maya umumnya memiliki perhatian yang lebih pendek dibandingkan dengan pembaca media cetak sehingga tulisan yang panjang dan bertele-tele sering kali diabaikan. Oleh sebab itu, jurnalis *online* dituntut untuk menyusun berita dengan bahasa yang ringkas, efisien, dan mudah dipahami. Gaya penulisan yang singkat tidak hanya mempercepat pemahaman, tetapi juga

memungkinkan informasi terpenting disajikan di awal paragraf menggunakan format piramida terbalik. Hal itu bertujuan agar para pembaca dapat segera menangkap inti berita. Prinsip ini mendorong jurnalis untuk menyusun kalimat yang komunikatif, tanpa mengorbankan esensi informasi. Singkat bukan berarti dangkal, melainkan padat makna dan informatif.

2) Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*)

Kemampuan beradaptasi dalam jurnalisme *online* merujuk pada kemampuan konten berita untuk disesuaikan dengan berbagai platform digital dan perangkat yang digunakan oleh pembaca. Di era digital, berita dapat diakses melalui berbagai perangkat, seperti laptop, *smartphone*, tablet, hingga *smart TV*, yang masing-masing memiliki format tampilan yang berbeda. Oleh karena itu, berita perlu disajikan dengan cara yang optimal disemua perangkat. Selain dari segi teknis tampilan, adaptabilitas juga mencakup keleluasaan jurnalis dalam menyesuaikan gaya penyajian berita dengan karakteristik *platform*. Misalnya, jurnalis dapat menulis lebih visual untuk *Instagram*, menyajikan berita singkat untuk *Twitter*, atau membuat video pendek untuk *TikTok*. Jurnalis *online* dituntut untuk fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta pola konsumsi informasi yang terus berubah.

3) Keterbacaan yang Baik (*Scannability*)

Keterbacaan yang baik atau *scannability* adalah kemampuan teks untuk dipindai dengan cepat oleh pembaca. Di dunia digital, pengguna sering kali tidak membaca teks secara menyeluruh, melainkan hanya memindai bagian-bagian penting seperti judul, subjudul, poin-poin utama, atau kutipan. Oleh karena itu, struktur penulisan perlu dirancang agar memudahkan pembaca menemukan informasi penting dengan segera. Guna meningkatkan *scannability*, jurnalis dapat menerapkan teknik seperti paragraf pendek, penggunaan *bullet points*, subjudul yang jelas, pemformatan huruf tebal untuk informasi penting, serta memasukkan gambar atau infografik pendukung. Tujuannya adalah menciptakan konten yang ramah bagi pembaca digital tanpa mengorbankan kualitas dan keakuratan informasi.

4) Interaktivitas (*Interactivity*)

Interaktivitas mencerminkan kemampuan media *online* untuk membuka ruang dialog antara pembaca dan jurnalis, maupun antarpembaca itu sendiri. Keunggulan ini menjadikan jurnalisme digital berbeda dari media konvensional. Pembaca dapat memberikan komentar, membagikan berita, mengikuti polling, atau menonton video langsung yang terkait dengan berita.

Jurnalisme *online* menjadi lebih hidup dan dinamis dengan fitur interaktif karena memungkinkan para pembaca untuk terlibat secara aktif. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi jurnalis untuk memahami respons publik, mengembangkan liputan lebih lanjut, serta membangun kepercayaan dengan pembaca melalui komunikasi dua arah. Oleh karena itu, berita tidak hanya bersifat satu arah, melainkan juga menjadi ruang partisipatif.

5) Keterlibatan Komunitas (*Community*)

Prinsip keterlibatan komunitas menekankan pentingnya menjalin hubungan yang erat dengan pembaca. Jurnalisme *online* yang baik tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga berpihak pada kebutuhan, aspirasi, dan isu-isu yang relevan bagi komunitas yang dilayani. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan loyalitas dari pembaca terhadap media tersebut. Melalui keterlibatan komunitas, jurnalis dapat memperoleh masukan langsung, ide untuk liputan, dan bahkan narasumber. Forum diskusi, grup di media sosial, dan kolom pembaca menjadi saluran penting untuk membangun komunitas yang aktif. Semakin banyak komunitas terlibat dalam proses jurnalisme, semakin tinggi kredibilitas dan dampak berita yang dihasilkan. Prinsip ini mencerminkan jurnalisme yang berorientasi pada publik dan kolaboratif.

Keberadaan berita *online* mencerminkan perkembangan media massa yang beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya informasi. Berita *online* merupakan objek kajian yang relevan dalam penelitian bahasa, khususnya eufemisme karena penggunaan bahasanya yang cenderung strategis. Hal ini menjadikan berita *online* tidak hanya sekadar media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat dalam konstruksi realitas sosial melalui bahasa.

2.4.1 Jenis-Jenis Berita Berdasarkan Rubrik Pemberitaan

Rubrik berita merupakan pengelompokan berita dalam media massa berdasarkan bidang atau topik tertentu. Menurut Sumadiria (2017) rubrik berita adalah bagian atau kolom dalam media cetak maupun daring yang memuat berita dengan fokus peristiwa sejenis dan disajikan secara konsisten. Pembagian rubrik ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi jenis informasi serta membantu redaksi dalam mengelola isi pemberitaan secara sistematis dan terstruktur.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Romli (2018) menyatakan bahwa rubrik berita mencerminkan pengelompokan realitas sosial yang disajikan media kepada masyarakat. Setiap rubrik memiliki karakteristik isi, sudut pandang, serta gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan bidang pemberitaannya. Rubrik kriminal, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya merupakan bentuk klasifikasi berita berdasarkan fokus peristiwa yang dilaporkan. Perbedaan fokus ini berpengaruh terhadap pemilihan diksi dan strategi bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menyampaikan informasi.

Dalam praktik jurnalistik, berita diklasifikasikan ke dalam beberapa rubrik berdasarkan bidang atau fokus peristiwa yang diberitakan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami jenis informasi yang disajikan serta membantu media massa dalam mengelola isi pemberitaan secara sistematis (Sumadiria, 2017). Adapun jenis-jenis berita berdasarkan rubrik pemberitaan meliputi berita kriminal, ekonomi, sosial, pendidikan, politik, dan budaya.

Berita kriminal adalah berita yang memuat informasi mengenai peristiwa pelanggaran hukum atau tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Menurut Romli (2018) berita kriminal merupakan laporan jurnalistik yang membahas tindak pidana, seperti pencurian, penganiayaan, pembunuhan, dan bentuk kejahatan lainnya yang diproses secara hukum. Berita kriminal termasuk ke dalam kategori berita keras (*hard news*) karena berkaitan dengan keamanan, ketertiban, dan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat (Sumadiria, 2017).

Berita ekonomi adalah berita yang menyajikan informasi mengenai aktivitas dan kebijakan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Romli (2018) menjelaskan bahwa berita ekonomi mencakup kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, serta kebijakan fiskal dan moneter. Berita ekonomi memiliki fungsi edukatif karena membantu masyarakat memahami fenomena ekonomi yang kompleks melalui penyajian data dan fakta secara akurat dan berimbang.

Berita sosial merupakan berita yang membahas peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Romli (2018) berita sosial mencakup isu-isu seperti kemiskinan, konflik sosial, solidaritas masyarakat, dan berbagai peristiwa sosial lainnya. Sumadiria (2017) menyatakan bahwa berita sosial menuntut kepekaan jurnalistik karena menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan antarmanusia, sehingga penyajiannya harus dilakukan secara objektif dan santun.

Berita pendidikan adalah berita yang memuat informasi mengenai dunia pendidikan, baik yang berkaitan dengan kebijakan, lembaga pendidikan, pendidik, maupun peserta didik. Romli (2018) menyebutkan bahwa berita pendidikan berfungsi sebagai sarana informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai perkembangan dan permasalahan pendidikan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam berita pendidikan harus komunikatif, informatif, dan mudah dipahami (Sumadiria, 2017).

Berita politik adalah berita yang berisi informasi mengenai aktivitas politik, kebijakan pemerintah, serta dinamika kekuasaan dalam kehidupan bernegara. Menurut Romli (2018) berita politik membahas proses politik, peran lembaga negara, dan aktivitas aktor politik. Berita politik berfungsi sebagai sarana komunikasi politik antara pemerintah dan masyarakat, sehingga harus disajikan secara faktual, objektif, dan berimbang untuk menghindari pembentukan opini yang menyesatkan.

Berita budaya adalah berita yang memuat informasi mengenai aktivitas dan ekspresi budaya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Romli (2018) berita

budaya mencakup tradisi, kesenian, adat istiadat, bahasa, dan kegiatan budaya lainnya. Sumadiria (2017) menyatakan bahwa berita budaya berperan dalam pelestarian budaya bangsa. Oleh sebab itu, berita budaya disajikan dengan bahasa yang bersifat deskriptif dan apresiatif.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dalam kerangka Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi literasi yang holistik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang mencakup aspek lisan, tulisan, visual, audio, dan audiovisual, serta mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang cakap, mandiri, dan bertanggung jawab, dengan sikap yang santun dalam berbahasa serta menghargai bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Putri dkk., 2022). Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan ekspresi peserta didik.

2.5.1 Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup penggunaan metode yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Para pendidik diberikan keleluasaan dalam memilih alat bantu mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Rusyda dkk., 2024). Namun, keberhasilan dari implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman pendidik mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap dinamika kelas. Kegiatan belajar mengajar memiliki sejumlah komponen yang berisikan tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber (Putri dkk., 2022).

Asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu asesmen formatif, sumatif, dan autentik. Asesmen formatif berfungsi untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan pendidik. Asesmen sumatif bertujuan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir suatu periode, sedangkan asesmen autentik menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, seperti melalui portofolio atau proyek. Pendekatan asesmen ini mendukung pembelajaran yang lebih reflektif dan berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara keseluruhan (David dkk., 2023).

Bahasa Indonesia berperan penting dalam Kurikulum Merdeka sebagai sarana utama untuk mengembangkan kompetensi literasi, berpikir kritis, dan pembentukan karakter para peserta didik. Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai alat pengantar utama dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, peranannya sangat strategis dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif, apresiasi terhadap budaya, serta pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kehidupan nyata, bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa dengan bijak, kreatif, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial.

2.5.2 Keterkaitan Eufemisme dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kemampuan peserta didik dalam belajar di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang dipelajarinya menitikberatkan pada kompetensi teori yang berbasis teks (Sumarta dkk., 2023). Penelitian mengenai eufemisme dalam teks berita memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, khususnya pada materi teks berita.

Eufemisme sebagai gaya bahasa yang menggantikan ungkapan yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan dengan ungkapan yang lebih halus, digunakan

dalam teks berita untuk menjaga kesopanan dan menghindari konflik. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap eufemisme dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap teks berita yang mereka baca.

Dalam konteks kelas XI SMA, pemahaman eufemisme memiliki implikasi pedagogis yang kuat. Pertama, mengenalkan eufemisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dapat belajar membedakan antara fakta dan opini dengan melihat kepentingan yang mungkin mempengaruhi bagaimana berita disajikan.

Kedua, aspek analitis dari pembelajaran teks memungkinkan peserta didik untuk menyunting atau menulis teks berita mereka sendiri dengan lebih tepat seperti memilih ungkapan yang sesuai dengan audiens dan konteks agar komunikasi tetap efektif dan etis. Dengan demikian, memasukkan kajian eufemisme dalam materi teks berita bukan hanya melengkapi kompetensi teori teks, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan literasi wacana yang lebih dalam.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian, yakni kualitatif. Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono dalam fadli, 2021). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021). Pada metode penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan data kualitatif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif melalui kata-kata.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna dan bentuk penggunaan eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Objek penelitian ini adalah teks berita kriminal *online* yang dimuat dalam *Lampung Geh*. Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan eufemisme dalam berita *online* tersebut menggunakan pisau bedah kajian

semantik tepatnya pada makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yakni teks berita materi Bab II “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur”.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah kutipan yang mengandung bentuk eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025. Peneliti memilih berita kriminal lantaran untuk mengetahui peran sebuah media mengemas peristiwa kriminal agar lebih diterima oleh masyarakat. Adapun sumber data yang digunakan peneliti, yakni teks berita *online* yang dimuat dalam *Lampung Geh* edisi Maret 2025, tepatnya pada berita kriminal. Berikut pembagian data berdasarkan sumbernya.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Sujarweni, 2014). Untuk memperoleh data utama, peneliti perlu mengumpulkannya secara langsung. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah dengan dokumentasi. Penulis menerapkan metode ini guna mendapatkan informasi dan data terkait bentuk eufemisme dalam artikel berita kriminal online yang terbit di *Lampung Geh* edisi Maret 2025. Berikut rincian daftar data yang akan dianalisis.

Tabel 3.1 Data Primer

No.	Judul berita	Tanggal terbit
1.	3 Pelajar di Bandar Lampung ditangkap Perkosa Anak di Bawah Umur Secara Bergilir	1 Maret 2025
2.	Beraksi sejak 2022, 5 Pelaku Sindikat Pemalsuan SKCK di Lampung ditangkap	3 Maret 2025
3.	Karantina Lampung Amankan Kucing	3 Maret 2025

No.	Judul berita	Tanggal terbit
	Hutan Ilegal di Pelabuhan Bakauheni	
4.	Suami di Lampung Tengah Tega Aniaya Istrinya Sendiri hingga Babak belur	4 Maret 2025
5.	Polisi Tangkap Pencuri 2 Kg Emas di Rumah ASN Pemkab Tulang Bawang, Lampung	4 Maret 2025
6.	Pemuda di Lampung Timur dianiaya Pakai Sajam, Polisi Amankan 4 Tersangka	4 Maret 2025
7.	Pria di Way Kanan, Lampung, ditangkap buat Laporan Palsu Ngaku Korban dibegal	5 Maret 2025
8.	Mucikari di Lampung ditangkap, Buka Praktik Prostitusi di Pringsewu	5 Maret 2025
9.	Rumah Pengacara di Bandar Lampung diduga dilempar Bom Molotov oleh OTK	5 Maret 2025
10.	Pemuda 18 Tahun di Lampung Barat ditangkap Polisi karena Curi HP dan Uang Tunai	5 Maret 2025
11.	Residivis kasus Pembunuhan Asal Jambi Kuras Isi ATM Milik Korban di Lampung	6 Maret 2025
12.	Buka saat Ramadhan, Warung 'Remang-remang' di Bandar Lampung dirazia Polisi	7 Maret 2025
13.	Viral Kakek Penjual Kerupuk di Lampung jadi Korban Curanmor Polisi selidiki	7 Maret 2025
14.	Pedagang Sepatu di Bandar Lampung ditangkap Jual Puluhan Pipa Gading Rokok	7 Maret 2025
15.	Disimpan dalam Mesin Las, Polisi Gagalkan Penyelundupan 4 Kg Sabu di Lampung	8 Maret 2025
16.	Pemuda di Lampung Pukul Tukang Parkir Hingga Tewas	8 Maret 2025
17.	Dua Pemuda ditangkap Polisi Usai Perkosa	8 Maret 2025

No.	Judul berita	Tanggal terbit
	Anak di Bawah Umur di Bandar Lampung	
18.	Warga Temukan Mayat Bayi Perempuan di Sungai Kedamaian Bandar Lampung	10 Maret 2025
19.	Pria di Lampung Selatan Jadi Korban Begal saat Hendak Pulang ke Rumah	10 Maret 2025
20.	Buron 2 Tahun, Pelaku Penganiayaan di Lampung ditangkap saat Pulang Kampung	11 Maret 2025
21.	Bubarkan Aksi Tawuran di Bandar Lampung, Polisi Amankan 4 Remaja berikut Sajak	13 Maret 2025
22.	Polisi Tangkap Pria yang Perkosa Anak di Bawah Umur di Lampung Tengah	14 Maret 2025
23.	Residivis Pencurian ditangkap lagi setelah Kepergok Motor di Bandar Lampung	14 Maret 2025
24.	6 Kali Perkosa Anak di Bawah Umur Pemuda di Lampung Tengah ditangkap Polisi	15 Maret 2025
25.	Polisi Gagal Penyelundupan 15Kg Sabu di Tol Terpeka, Lampung	17 Maret 2025
26.	Seorang Paman di Lampung Tega Cabuli Keponakannya yang Masih di Bawah Umur	17 Maret 2025
27.	Kapolsek Negara Batin dan dua anggotanya Tewas saat Gerebek Judi Sambung Ayam	17 Maret 2025
28.	Kronologi Kapolsek dan 2 Polisi Tewas saat Grebek Judi Sabung Ayam di Lampung	17 Maret 2025
29.	3 Polisi di Lampung Tewas saat Gerebek Sabung Ayam, diautopsi di RS Bhayangkara	18 Maret 2025
30.	Polda Lampung dan Korem 043 Investigasi bersama Ungkap Tewasnya 3 Polisi	18 Maret 2025
31.	Polisi Lampung Tewas saat Grebek Sabung	18 Maret 2025

No.	Judul berita	Tanggal terbit
	Ayam, Tinggalkan Bayi Berusia 6 Bulan	
32.	3 Polisi di Lampung Tewas saat Grebek Sabung Ayam dianugerahi Pangkat Anumerta	18 Maret 2025
33.	Ditembak dari Depan, ini Hasil Autopsi 3 Polisi Lampung yang Gugur saat Bertugas	18 Maret 2025
34.	Tim TNI Polri Temukan 12 Selongsong Peluru di TKP Tewasnya Polisi Lampung	18 Maret 2025
35.	Penampakan Barang Bukti Gugurnya 3 Polisi Lampung, Ada Ayam-Selongsong, Peluru	19 Maret 2025
36.	2 Anggota TNI Terduga Tembak Polisi Berstatus Saksi, Diamankan di Denpom Lampung	19 Maret 2025
37.	1 Warga Sipil Jadi Tersangka Pemain Judi di Lokasi Gugurnya 3 Polisi Lampung	19 Maret 2025
38.	Periksa 14 Saksi, 4 Saksi di antaranya Lihat Anggota TNI Tembak Polisi di Way Kanan	19 Maret 2025
39.	Penggerebekan Sabung Ayam di Way Kanan berawal dari Undangan Viral di Medsos	20 Maret 2025
40.	Update Investigasi: Mabes Polri Cek TKP Penembakan Polisi di Way Kanan, Lampung	20 Maret 2025
41.	Penampakan Belasan Mobil yang diduga Milik Pemain Judi di TKP Penembakan Polisi	20 Maret 2025
42.	Penampakan dari Udara Lokasi Judi Sabung Ayam yang Tewaskan 3 Polisi Lampung	20 Maret 2025
43.	Kejari Bandar Lampung Tangkap	20 Maret 2025

No.	Judul berita	Tanggal terbit
	Tersangka Korupsi Kur senilai Rp 2 miliar	
44.	Kompolnas Yakim Terduga Penembakan Polisi di Lampung Pakai Senjata Pabrikan	20 Maret 2025
45.	Kasus Penembakan 3 Polisi, Wahrul Minta Publik Kawal Peradilan Militer	21 Maret 2025
46.	Kapolda Lampung Tanggapi Tudingan Setoran Judi Sabung Ayam: Asumsi tak Mendasar	22 Maret 2025
47.	Tangkap 46 Tersangka, Polda Lampung Musnahkan Narkoba senilai Rp 702 Miliar	24 Maret 2025
48.	Besok Polda TNI Umumkan Hasil Perkembangan Kasus 3 Polisi Lampung Tewas ditembak	24 Maret 2025
49.	Hotman Paris Soroti Penembakan 3 Polisi Lampung Minta 2 TNI Jadi Tersangka	24 Maret 2025
50.	Anggota TNI Jadi Tersangka Kasus Penembakan 3 Polisi Lampung hingga Tewas	25 Maret 2025
51.	Ini Tampang Kopda B Penembak Tunggal Tiga Polisi di Lampung hingga Tewas	25 Maret 2025
52.	Penampakan Senpi Laras Panjang Modifikasi yang dipakai Kopda B Tembak Polisi	25 Maret 2025
53.	Tembak Tiga Polisi di Lampung hingga Tewas, Kopda B Terancam Hukuman Mati	25 Maret 2025
54.	Soal Isu Setoran Judi WS dan Puspomad Sebut Masih Fokus Soal Penembakan 3 Polisi	25 Maret 2025
55.	Pomad Beberkan Kronologi Penanganan Kasus Penembakan Polisi yang Seret Kopda B	25 Maret 2025

No.	Judul berita	Tanggal terbit
56.	1 Anggota Polri Jadi Tersangka Judi Sabung Ayam yang digerebek AKP Lusiyanto	26 Maret 2025
57.	Sampaikan Duka Kapolri Panglima TNI Datangi Rumah Polisi Lampung Tewas ditembak	26 Maret 2025
58.	Ini Hasil Lab Selongsong Peluru dan Sampel Darah 3 Polisi Lampung Tewas ditembak	28 Maret 2025
59.	Berkas Perkara Penembakan 3 Polisi Lampung Tewas ditembak dilimpahkan ke Denpom	28 Maret 2025
60.	Modus Rental, Polisi Tangkap 2 Tersangka Kasus Penggelapan Mobil di Lampung	28 Maret 2025
61.	Rumah Pengusaha Lampung Thomas Riska diserang OTK Penjaga Rumah Tewas dibacok	29 Maret 2025
62.	1 Orang Tewas ini Detik-detik Rumah Pengusaha Lampung Thomas Riska diserang OTK	29 Maret 2025

(Sumber: *Lampung Geh*, 2025)

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Sujarweni, 2014). Data sekunder pada penelitian ini berupa buku, jurnal dan penelitian akademik yang berkaitan dengan eufemisme dalam berita kriminal.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data,

menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan dari hasil penelitian. Guna mendukung proses penelitian ini, tabel analisis data akan digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah pengumpulan serta analisis data. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan topik yang dikaji. Berita kriminal *online* yang dimuat oleh *Lampung Geh* pada edisi Maret 2025, dijadikan sebagai bahan kajian utama. Teks berita tersebut akan dianalisis melalui pendekatan kajian semantik dengan fokus pada makna denotatif dan makna konotatif. Hal itu bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna penggunaan eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025.

Guna memudahkan analisis dan pengelompokan data, peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk tabel. Instrumen ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk eufemisme yang muncul dalam teks berita kriminal di *Lampung Geh* edisi Maret 2025. Berikut tabel indikator penelitian eufemisme dalam berita.

Tabel 3.2 Indikator Penelitian Eufemisme dalam Berita

No.	Indikator	Sub-Indikator	Deskriptor
1.	Kutipan dalam berita	a. Singkatan	Penggunaan singkatan atau akronim.
		b. Kata serapan	Pemakaian kata dari bahasa asing.
		c. Istilah asing	Penggunaan istilah yang tetap dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan.
		d. Metafora	Ungkapan kiasan atau simbolik.
		e. Perifrasis	Penggunaan frasa panjang untuk menggantikan kata langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan metode baca dan catat. Peneliti membaca dan memperhatikan kutipan dalam berita *Lampung Geh* dan

mencatat kutipan baik kata maupun frasa yang termasuk kedalam bentuk eufemisme. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi lalu dilanjutkan dengan teknik observasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono dalam Lestari, 2021). Pada teknik dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan sumber data berupa teks berita yang mengandung unsur kriminal dalam edisi Maret 2025. Peneliti akan membaca secara keseluruhan lalu menganalisis data yang menunjukkan bentuk eufemisme. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk eufemisme dan dianalisis makna penggunaannya dengan menggunakan teknik observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data umumnya menggunakan teknik yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang dikenal dengan metode analisis data interaktif (Qomarudin dan Halimah, 2024). Proses analisis data kualitatif ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Peneliti menyeleksi dan menyaring data dari berita yang mengandung eufemisme. Kemudian mengelompokkan eufemisme berdasarkan jenis tertentu, misalnya singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis.

2) Penyajian Data

Setelah melalui tahap seleksi dan menyaring data, peneliti menampilkan hasil analisis dalam bentuk tabel, deskripsi naratif, dan kutipan langsung dari berita. Lalu menyusun temuan berdasarkan jenis penggunaan eufemisme yang ditemukan.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Peneliti menyimpulkan jenis-jenis eufemisme yang sering digunakan dalam berita *online Lampung Geh*. Kemudian memverifikasi hasil temuan menggunakan teknik *triangulasi* dengan memeriksa keterpaduan data dengan mengonsultasikan kepada dosen pembimbing guna menguji

keabsahan data. Terakhir, peneliti akan menghubungkan temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tepatnya pada teks berita.

Guna menganalisis makna bentuk eufemisme yang ditemukan, peneliti menggunakan pendekatan semantik dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus yang bersifat objektif. Sementara itu, makna konotatif mengacu pada arti tambahan yang bersifat subjektif, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Indikator untuk masing-masing jenis makna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Indikator Pendekatan Semantik Makna Denotatif dan Makna Konotatif

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Makna Denotatif	Makna asli atau makna sebenarnya sesuai kamus atau referensi literal.
2.	Makna Konotatif	Makna tambahan yang mengandung nilai rasa (positif atau negatif).

Guna mengklasifikasikan berbagai bentuk eufemisme yang ditemukan dalam teks berita, peneliti menggunakan indikator yang didasarkan pada teori eufemisme menurut Sutarman. Indikator-indikator ini disusun secara sistematis untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Bentuk eufemisme yang dianalisis mencakup eufemisme singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Masing-masing bentuk tersebut dijelaskan dengan menggunakan indikator serta contoh yang relevan, yang berfungsi sebagai acuan dalam proses klasifikasi data. Indikator-indikator bentuk eufemisme tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Indikator Eufemisme

No.	Bentuk Eufemisme	Indikator	Contoh
1.	Singkatan	Penggunaan singkatan atau akronim untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar, tabu, atau sensitif.	Napi (Narapidana)

No.	Bentuk Eufemisme	Indikator	Contoh
2.	Kata Serapan	Pemakaian kata dari bahasa asing untuk hal-hal tertentu dirasa lebih halus, sopan dan aman karena maknanya disamarkan.	evakuasi (untuk 'mengungsikan'), eliminasi
3.	Istilah Asing	Penggunaan istilah yang tetap dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan, sering kali untuk memperhalus makna atau memberi kesan ilmiah/resmi.	<i>Abuse of power</i> (untuk menggantikan penyalahgunaan kekuasaan)
4.	Metafora	Ungkapan kiasan atau simbolik untuk menyamarkan makna sesungguhnya yang kurang enak didengar secara langsung.	dipanggil Yang Maha Kuasa (untuk 'meninggal')
5.	Perifrasis	Penggunaan frasa panjang untuk menggantikan kata langsung, bertujuan menghindari kekasaran atau kesan negatif.	orang yang kurang mampu (untuk 'miskin')

(Sumber: Sutarman, 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025, penggunaan eufemisme membantu penulis dalam menyampaikan berita sensitif dengan tetap memerhatikan konteks sosial dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian juga ditemukan bentuk eufemisme seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora dan perifrasis dalam berita kriminal *Lampung Geh*. Ditinjau berdasarkan kegunaannya, bentuk perifrasis paling banyak digunakan dalam pemberitaan kriminal di *Lampung Geh*. Perifrasis diterapkan dengan menggunakan frasa panjang untuk menggantikan kata langsung, guna menghindari kekasaran atau kesan negatif dalam pemberitaan. Selanjutnya, bentuk eufemisme seperti singkatan juga ditemukan dalam berita kriminal edisi Maret 2025 ketika menyampaikan suatu hal yang mengandung privasi dan keamanan. Lalu ditemukan kata serapan untuk menggantikan padanan dalam bahasa Indonesia yang dianggap kasar. Istilah asing untuk memperhalus makna atau memberi kesan ilmiah/resmi dan penggunaan metafora atau ungkapan kiasan atau simbolik untuk menyamarkan makna sesungguhnya yang kurang enak didengar secara langsung.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran teks berita di SMA dalam materi Bab II “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur”. Tujuan pembelajaran teks berita di SMA kelas XI adalah agar peserta didik

mampu memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks berita dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan secara kritis dan kreatif.

Integrasi hasil penelitian eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Dengan memahami dan menganalisis penggunaan eufemisme dalam teks berita, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan budaya yang penting dalam komunikasi yang efektif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pengimplikasian ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan menulis teks berita yang sesuai dengan norma kesantunan berbahasa.

5.2 Saran

Berikut saran dari hasil penelitian eufemisme dalam berita kriminal *online Lampung Geh* edisi Maret 2025 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1. Bagi pendidik penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada materi “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur” di SMA kelas VI.
2. Bagi peserta didik dalam proses pembelajaran teks berita di kelas, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menambah pengetahuan mengenai eufemisme sehingga peserta didik mampu memilah, menggunakan diksi yang tepat dalam menyusun teks berita dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyinggung guna menghasilkan komunikasi yang lebih sopan dan sesuai dengan norma sosial.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan eufemisme, khususnya pada teks berita tetapi menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Haryanto. (2021). *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Bildung
- Cintari, S., Botifar, M., & Misriani, A. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5730>
- David Darwin, E. B. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 25-35. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Dewi, L. S. (2020). *Jurnalistik*. Medan: Guepedia.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dona Nengsih, d. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 151-158. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, D., Sunarti, I., dan Riadi, B. (2018). Jenis, struktur, dan pola pengembangan paragraf buku teks bahasa indonesia dan implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2 Apr). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/16029/11575>
- Haryanto. (2021). *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: CV Bidung Nusantara
- Hotimah, H., Samhati, S., Putri, A. S., dan Agustina, E. S. (2024). Ejaan Pada Takarir Feeds Instagram Tribun Lampung Edisi Januari 2024 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2 Sep), 424-440. <https://doi.org/10.23960/kata.v12i2.360>

- Ida Bagus Gede Nova Winarta, d. (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. *SEMNALISA*. <https://share.google/zGz5U4BsiU5ujU7LE>
- Lestari, S. (2012). Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru. 1-105. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/11438>
- Mira Nursilawati, E. N. (2021). Analisis Eufemisme pada Kolom Detik.com terkait Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Literasi*, 317-324. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5901>
- Nawangwulan, A. (2017). Pemakaian Eufemisme Pada Tajuk Rencana Solopos Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1. 15. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/53242>
- Parera, J. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putri, A. S. (2023). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Berita dalam Surat Kabar Senator. ID yang Berjudul PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 173-182. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.784>
- Putri, A. S., Prasetyo, H., dan Widodo, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbantu Canva Bagi Guru SMK Yapema Gadingrejo Pringsewu sebagai Media Ajar Alternatif di Era Merdeka Belajar. *Education Language and Arts (ELA)*, 1(2 September), 96-104. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/389>
- Ramadhani, V. (2020). Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 354-367. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2835>
- Riadi, B., dan Prayogi, R. (2024). Penggunaan Disfemia dalam Berita Politik Pada Rubrik Gagasan Media Sosial Instagram Kompas Tv. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 93-100. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/4555>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyda Nazhirah, S. R. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Stabat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 185-191. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i1.185-194>

- Sabilla, A. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Artikel Opini Tempo.com serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. 517-525.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/88675/Bentuk-dan-Fungsi-Eufemisme-Dalam-Artikel-Opini-TempoCo-Serta-Pemanfaatannya-Sebagai-Materi-Ajar-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-di-SMA>
- Sa'diyah, Q. d. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 77-84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sumadiria, H. (2017). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarta, I. W. A., Prayogi, R., dan Anantama, M. D. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Pemahaman Ranah Kesantunan sebagai Upaya Menghindari Kejahatan Berbahasa. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1, April), 16-21.
<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/ela/article/view/409>
- Sumarti. (2017). *Semantik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutaman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.